

## **Analisis Wacana Dalam Studi Keislaman**

**Makalah disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian bagi Dosen PTAIN/S se Jawa Timur, diprakarsai oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

**Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si  
Guru Besar Bidang Sosiolingustik pada Fakultas Humaniora  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Malang, 29 Oktober s.d. 8 Desember 2007**

## **ANALISIS WACANA DALAM STUDI KEISLAMAN:**

**Sebuah Pengantar Awal<sup>1</sup>**

**Oleh: Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.**

Sajian pendek ini dimaksudkan sebagai pengantar, atau lebih tepat sebagai perangsang, bagi para pengkaji keislaman untuk berani menerapkan sekaligus mengembangkan salah satu metode analitik yang dikenal sebagai analisis wacana (*discourse analysis*). Tentu saja, sajian ini didasarkan pada asumsi bahwa para pengkaji keislaman sudah memiliki wawasan ontologik terhadap bidang kajian mereka. Pada intinya, sejauh studi keislaman bersangkut-paut dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan, maka sebagian dari wilayah kajian studi keislaman berpotensi untuk didekati dengan analisis wacana.

Memang tidak hanya dalam sejumlah disiplin kajian selain linguistik, analisis wacana dipandang sebagai perkembangan dan bahkan orientasi baru, tetapi juga dalam kajian linguistik. Semula diterima bahwa secara ontologik, ilmu bahasa mengkaji berbagai gejala bahasa, dan tali-temali bahasa dengan gejala lain. Lazimnya, bahasa dicandra dalam lima wujud. Pertama, karena kelahiran bahasa bermula dari ujaran (*speech*), maka gejala terkecil bahasa adalah bunyi (*sound, phone*). Gejala bahasa terkecil kedua berupa morfem (*morpheme*) dan kata (*word*). Berikutnya, gejala bahasa berupa kelompok kata dengan susunan terpola (*patterned order of words*), baik frasa (*phrase*) maupun kalimat (*sentence*). Karena bahasa niscaya digunakan untuk bertukar pesan, maka unsur sangat penting bahasa berikutnya adalah makna (*meaning*).

Belakangan, alih-alih hanya mempersoalkan unsur-unsur bahasa, pertanyaan tentang cara-cara bahasa “digunakan” juga semakin sering diajukan. Bagaimana para pengguna bahasa saling menafsirkan maksud? Bagaimana pula seseorang bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan percakapan?<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Makalah disajika pada Workshop Metodologi Penelitian bagi Dosen PTAIN/S se Jawa Timur, diprakarsai oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 29 Oktober s.d. 8 Desember 2007.

<sup>2</sup> George Yule. 1985. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tampak jelas, para ahli bahasa ditantang untuk mulai bekerja dengan data autentik, yakni bagaimana sebenarnya bahasa digunakan. Analisis wacana dihadirkan di hadapan khalayak peminat kajian bahasa untuk memenuhi tantangan tersebut.<sup>3</sup>

Kini, tidak hanya para ahli bahasa dan para peneliti sosial yang membincang wacana dan analisis wacana, tetapi juga para pejabat pemerintah dan penulis populer, yang walaupun --- sayangnya --- tidak selalu dipahami dalam makna, dan dihayati dalam cita-rasa yang sama, juga sering menggunakan istilah wacana dan atau analisis wacana.<sup>4</sup>

Pada disiplin kajian selain linguistik, berdampingan dengan perkembangan metodologi interpretif-kualitatif, analisis wacana telah semakin diterima sebagai perkembangan sangat berarti dalam metodologi kajian sosial dan humaniora. Sebuah karya cukup dikenal dalam metodologi penelitian pendidikan, misalnya, memberikan penjelasan sebagai berikut:

Researchers have used the methods of various disciplines to study the characteristics of narratives and how they are constructed through interpretive acts by the speaker or writer. The methods include: discourse analysis, which is the study of the interpretive processes that individuals use to produce their accounts of reality; conversations analysis, which is the study of the rules of speech acts between two or more people; sociolinguistics, which is the study of the effects of social characteristics such as age, socioeconomic status, and ethnicity on language use; and narratology, which is the study of literary narratives.<sup>5</sup>

Pun demikian sebuah karya ekstensif tentang metodologi penelitian kualitatif menegaskan kecenderungan baru dalam penelitian sebagai berikut:

An important research orientation which has emerged in recent years, and which puts great emphasis on modes of expression, is discourse analysis (DA). .. A discourse is a social text. The focus on discourse thus means a concern with talk and texts as parts of social practices. Discourse analysis rejects a use of realist methods in social science, which aim at mirroring extra-linguistic reality by finding patterns in empirical material.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Robert de Beaugrande. 1996. "The Story of Discourse Analysis", pp. 35-62.

<sup>4</sup> Periksa Sara Mills. 1997. *Discourse*. London: Routledge

<sup>5</sup> Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, and Walter R. Borg. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman: 505.

<sup>6</sup> Mats Alvesson and Kaj Skoldberg, 2000. *Reflexive Methodology*. London: Sage Publications: 203.

## Konsep Dasar

Istilah wacana (*discourse*) yang berasal dari Bahasa Latin, *discursus*, telah digunakan baik dalam arti terbatas maupun luas. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.<sup>7</sup>

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar bahasa ketika mereka saling bertautan. Beberapa analis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat.<sup>8</sup>

Sebagaimana telah disebut, analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Kalau dalam linguistik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat yang memusatkan perhatian pada aras lebih tinggi dari hubungan ketata-bahasaan (*grammatical*), dalam sosiologi, analisis wacana menunjuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Kalau dalam psikologi sosial, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara, dalam ilmu politik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali-temaninya dengan kekuasaan. Tampak jelas, digunakan dalam lapangan kajian apa pun, istilah analisis wacana niscaya menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian.

## Tiga Paradigma

Seperti dialami oleh semua cabang kajian dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*human sciences*), pendekatan analisis wacana juga terpisah berdasarkan paradigma kajian (*paradigm of inquiry*) yang mendasarinya. Secara umum ada tiga paradigma kajian yang berkembang dan saling bersaing dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Masing-masing adalah analisis wacana

---

<sup>7</sup> Ronald Carter, et al. 1997. *Working with Texts: A core book for language analysis*. London: Routledge.

<sup>8</sup> Deborah Tannen. 2004. *Discourse Analysis*. Working Paper. Georgetown University.

positivisme (*positivist discourse analysis*), analisis wacana interpretivisme (*interpretivist discourse analysis*), dan analisis wacana kritisisme (*critical discourse analysis*).<sup>9</sup>

Bersandar pada paradigma positivisme, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Terkait dengan analisis wacana, para peneliti bahasa tidak perlu mengetahui makna-makna atau nilai subjektif yang mendasari suatu pernyataan. Analisis wacana positivistik memperhatikan dan mengutamakan pemenuhan seperangkat kaidah sintaksis dan semantik. Kebenaran semantik dan ketepatan sintaksis menjadi takaran utama dalam aliran ini. Karena itu, analisis wacana positivistik diarahkan pada penggambaran tata-aturan kalimat dan paragraf beserta kepaduan makna yang diasumsikan berlaku umum. Bagaimana kalimat yang baik harus disusun? Bagaimana paragraf yang baik harus ditulis? Bagaimana pula wacana yang baik harus dikembangkan? Bertolak dari masalah-masalah ini, kohesi dan koherensi menjadi tolok-ukur utama dalam setiap analisis wacana positivistik.<sup>10</sup>

Penganjur paradigma interpretivisme menolak pemisahan manusia sebagai subjek dengan objek. Bahasa tidak dapat dipahami terkecuali dengan memperhatikan subjek pelakunya. Subjek manusia diyakini mampu mengendalikan maksud-maksud tertentu dalam tindak berwacana. Karena itu, setiap pernyataan pada hakikatnya adalah tindak penciptaan makna. Dalam perspektif ini pula berkembang teori tindak-tutur, serta keberlakuan kaidah-kaidah kejasama dalam percakapan.<sup>11</sup> Analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkap maksud-maksud dan makna-makna tertentu dari subjek. Dalam perspektif ini, bila berkehendak memahami suatu wacana, maka tidak ada jalan masuk lain kecuali pengkaji mampu mengembangkan empati terhadap subjek pelaku wacana.

Penganjur paradigma kritisisme menilai bahwa baik paradigma positivisme maupun paradigma interpretivisme tidak peka terhadap proses produksi dan reproduksi makna. Kedua paradigma tersebut mengabaikan kehadiran unsur kekuasaan dan kepentingan dalam setiap praktik berwacana. Karena itu, alih-alih mengkaji ketepatan tata-bahasa menurut tradisi positivisme atau proses penafsiran sebagaimana tradisi interpretivisme, paradigma kritisisme justru memberi bobot lebih besar terhadap pengaruh kehadiran kepentingan dan jejaring

<sup>9</sup> Mohammad AS.Hikam.1999. “Bahasa, Politik dan Penghampiran ‘Discursive Practice’: Sebuah Catatan Awal”, dalam *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.

<sup>10</sup> Gillian Brown and George Yule. 1989. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>11</sup> J. L. Austin. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press; , H. P. Grice. 1989. *Studies in the Way of Words*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

kekuasaan dalam proses produksi dan reproduksi makna suatu wacana. Baik sebagai subjek maupun objek praktik wacana, individu tidak terbebas dari kepentingan ideologik dan jejaring kekuasaan.<sup>12</sup>

Meskipun ada banyak ranting aliran (*variance*) dalam paradigma ini, semuanya memandang bahwa bahasa bukan merupakan medium yang netral dari ideologi, kepentingan dan jejaring kekuasaan.<sup>13</sup> Karena itu, analisis wacana kritis dikembangkan dan digunakan sebagai piranti untuk membongkar kepentingan, ideologi, dan praktik kuasa dalam kegiatan berbahasa dan berwacana.

## **Enam Pendekatan Utama**

Paling tidak, kini telah berkembang enam pendekatan terhadap wacana (approaches to discourse). Masing-masing adalah: (1) pendekatan tindak turur (the speech act approach); (2) pendekatan sosiolinguistik interaksional (interactional sociolinguistics); (3) pendekatan etnografi komunikasi (the ethnography of communication); (4) pendekatan pragmatika (pragmatic approach); (5) analisis percakapan (conversational analysis); dan (6) pendekatan variasionis (variationists approach).<sup>14</sup>

Walaupun teori tindak turur pertama kali tidak dikembangkan untuk mengkaji wacana, sejumlah isu dalam teori tindak turur ini seperti indirect speech acts dan multiple functions of utterances telah mengarah kepada analisis wacana.

Pendekatan sosiolinguistik interaksional mewakili kombinasi tiga disiplin anthropoly, sosiologi, dan linguistik. Pusat perhatiannya adalah bagaimana orang-orang dari budaya berbeda bisa berbagi pengetahuan gramatikal suatu bahasa tetapi secara berlainan mengontekstualisasikan apa yang dikatakan sehingga pesan yang berbeda akan terjadi.

Menurut etnografi komunikasi, cara kita berkomunikasi bergantung banyak kepada kebudayaan darimana kita berasal. Berkaitan dengan hal ini, bisa dianalisis misalnya alasan-alasan mengapa suatu prasangka bisa muncul.

---

<sup>12</sup> Teun A. van Dijk. 2003. *Ideology and discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Internet Course for the Oberta de Catalunya (UOC).

<sup>13</sup> Periksa Sakban Rosidi. "Violence Discourse or Discursive Violence? Toward a Reciprocal Model of Relationship between Language and Violence", Poetica Journal of Language and Literature, Volume 1, No. 1 August 2001. Periksa pula Eriyanto. 2000. Kekuasaan Otoriter: Dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni. Yogyakarta: Insist.

<sup>14</sup> Schiffrin, D., 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford UK, Cambridge USA: Blackwell.

Pendekatan pragmatika menegaskan bahwa setiap komunikasi diprasyarati oleh kaidah-kaidah kerjasama dan maksim percakapan (the cooperative principle and conversational maxims).

Analisis percakapan lebih tertarik pada urutan percakapan. Diasumsikan bahwa orang-orang yang berinteraksi sekurang-kurangnya harus memiliki asumsi minimum satu sama lain. Orang bisa saja meminta giliran bicara dengan sekedar berdehem.

Pendekatan variasionis mendasarkan diri pada asumsi bahwa semua teks memiliki sejumlah pola formal tertentu. Penilaian terhadap suatu teks didasarkan pada penyimpangannya dari struktur sintaktis sederhana.

Secara keseluruhan, sebelum perkembangan analisis wacana kritis, fokus kajian, dan rumusan masalah kajian dalam keenam pendekatan analisis wacana tersebut bisa disajikan sebagai berikut:

Pendekatan kajian wacana		Fokus kajian	Rumusan Masalah
<b>Struktural</b>	Analisis Percakapan	Urutan struktur	Mengapa kemudian itu?
	Variasionis	Kategori struktural dalam teks	Mengapa bentuk itu?
<b>Fungsional</b>	Tindak Tutur	Tindakan komunikatif	Bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata?
	Etnografi komunikasi	Komunikasi sebagai perilaku budaya	Bagaimana wacana mencerminkan budaya?
	Sosiolinguistik interaksional	Makna linguistik dan sosial yang terbentuk selama berkomunikasi	Apa yang mereka lakukan?
	Pragmatika	Makna dalam interaksi	Apa yang hendak dikatakan pembicara?

Belakangan, sejalan dengan perkembangan paradigma kritis, juga berkembang analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis mengalami perkembangan sangat pesat karena sangat berpotensi untuk digunakan tidak hanya dalam hubungan asimetris antar dua atau lebih pengguna bahasa, tetapi juga untuk menganalisis konflik sosial antara kelompok masyarakat. Berkenaan dengan analisis wacana kritis ini, berikut disajikan kerangka dasarnya.

### Kerangka Dasar Analisis Wacana Kritis

Dua di antara sejumlah rantaian analisis wacana kritis yang belakangan sangat dikenal adalah buah karya Norman Fairclough dan Teun van Dijk.<sup>15</sup> Dibanding sejumlah karya lain, buah pikiran van Dijk dinilai lebih jernih dalam merinci struktur, komponen dan unsur-unsur wacana. Karena itu, model analisis wacana kritis ini pula terkesan mendapat tempat tersendiri di kalangan analis wacana kritis.

Kohesi yang merupakan tautan atau hubungan antar bagian dalam wacana sehingga menjadi satu kesatuan, menjadi salah satu kata kunci dalam analisis wacana positivistik. Ini pula yang diperkenalkan lebih awal oleh para pengajar pengantar linguistik kepada para mahasiswanya.<sup>16</sup>

Berbeda dari pandangan tersebut, dalam kerangka analisis wacana kritis, struktur wacana tersusun atas tiga aras yang membentuk satu kesatuan. Masing-masing adalah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (*macro structure, superstructure, and micro structure*). Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana.<sup>17</sup>

Superstruktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Bagian mana yang didahulukan, serta bagian mana yang dikemudiankan, akan diatur demi kepentingan pembuat wacana.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS. Periksa pula Stephen W. Littlejohn. 1996. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

<sup>16</sup> George Yule. 1985. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>17</sup> Teun A. van Dijk. 2003. *Ideology and discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Internet Course for the Oberta de Catalunya (UOC).

<sup>18</sup> Teun A. van Dijk. 2003. *Discourse analysis as Ideology analysis*. Internet Course for the Oberta de Catalunya (UOC).

Struktur mikro menunjuk pada makna setempat (local meaning) suatu wacana. Ini dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Aspek semantik suatu wacana mencakup latar, rincian, maksud, pengandaian, serta nominalisasi.<sup>19</sup>

Aspek sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frase dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Ini mencakup bentuk kalimat, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti (pronouns).<sup>20</sup>

Aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan lagak gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Dalam kaitan pemilihan kata ganti yang digunakan dalam suatu kalimat, aspek leksikon ini berkaitan erat dengan aspek sintaksis.<sup>21</sup>

Aspek retorik suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan. Ini mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan.<sup>22</sup>

Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teoretik, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan. Bila dikehendaki sampai pada ihwal bagaimana wacana tertentu bertali-temali dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat, maka analisis wacana kritis ini harus dilanjutkan dengan analisis sosial.<sup>23</sup>

## Penutup

Banyak topik kajian dalam studi keislaman bisa dipilih untuk didekati dengan analisis wacana. Perdebatan tentang penetapan hari raya iedul fitri, misalnya, cukup menarik untuk dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis. Demikian pun tentang berbagai bentuk *discourse marker* yang menjadi pengait antara satu ayat dengan ayat lain dalam Al Qur'an

---

19 Teun A. van Dijk. 2003. *Ideology and discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Internet Course for the Oberta de Catalunya (UOC).

20 Teun A. van Dijk. 2004. *Ideology and Discourse Analysis*. Ideology Symposium Oxford, September 2004.

21 Teun A. van Dijk. 2004. *Ideology and Discourse Analysis*. Ideology Symposium Oxford, September 2004.

22 Teun A. van Dijk. 2001. *Knowledge and News*. Paper for the Cuadernos de Filología Valencia). University of Amsterdam. Universitat Pompeu Fabra, Barcelona. February, 2001.

23 Teun A. van Dijk. 2003. *Ideology and discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Internet Course for the Oberta de Catalunya (UOC).

akan sangat bermanfaat bila dianalisis dengan teknik analisis wacana konvensional dengan menekankan pada koherensi dan kohesi teks Al Qur'an. Naskah-naskah ceramah agama pun cukup menarik untuk dianalisis sebagai wacana.

Selamat mencoba!